

PRESTASI BELAJAR IPS SISWA SMP DALAM LINGKUNGAN BELAJAR INKUIRI BERBANTUAN LEMBAR KERJA SISWA

I Gede Widiastika¹

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri berbasis Lembar Kerja Siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kubu, Bali. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA yang berjumlah 41 orang terdiri dari 22 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan. Kelas VIII A memiliki persentase ketuntasan paling rendah dari semua kelas VIII di SMP Negeri 1 Kubu, yaitu sebesar 34,15% atau hanya 14 siswa dari 41 siswa yang nilainya di atas KKM. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar prestasi belajar IPS siswa di SMP Negeri 1 Kubu. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pada siklus I nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 80 dan terendah adalah 50, skor rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 67 dengan daya serap 67% dan ketuntasan klasikal 60,98%. Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 90 dan terendah adalah 60, skor rata-rata prestasi belajar peserta didik 76 dengan daya serap 76% dan ketuntasan klasikal 97,6%. Hasil tersebut menunjukkan terjadi peningkatan daya serap sebesar 9% dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 36,62%. Hasil yang diperoleh pada siklus II juga sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada guru-guru Mata Pelajaran IPS untuk menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri karena dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata kunci : *Model Pembelajaran Inkuiri, LKS, Prestasi Belajar Siswa*

Abstract

This research was carried out with the aim of improving the learning achievements of students in Social Studie lesson by applying model-based Inkuiri learning Student Worksheet. This research was carried out at SMP N 1 Kubu Bali. This type of research this is a class action research (PTK). The subject of this research is the grade VIIIA totalling 41 people consisted of 22 students are male and 19 female students. Class VIII A has the lowest percentage of ketuntasan of all the class VIII in SMP Negeri 1 Kubu, namely of 34.15% or only 14 students from 41 students who value on top of the KKM. Therefore, this important research is done in order to make the learning achievements of IPS students at SMP N 1 Kubu. The results obtained in this study are as follows. On cycle I gained the highest grade of students is 80 and the lowest was 50, an average score of learning achievements of learners is a 67 with 67% and absorbance ketuntasan of classical 60.98%. While on cycle II obtained the highest value earned is 90 students and the lowest was 60, an average score of 76 students learning achievements with absorbance 76% and 97.6% classical ketuntasan. The results showed an increase in absorbance of 9% and an increase of 36.62% classical ketuntasan. The results obtained in cycle II also meets success indicators are defined. Based on the results of this study, the researcher recommends to teachers of Social Science Subjects to apply Learning Models Inkuiri because it can increase the learning achievements of students.

Keywords: *Model of Learning Inkuiri, Student Worksheet, the Achievements of The Student Learning*

¹ I Gede Widiastika, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Citra Bakti, NTT, Indonesia. Email: widiastika.88@gmail.com

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang bermutu merupakan faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa atau negara. Sumber daya manusia yang bermutu dapat diwujudkan melalui pendidikan yang bermutu pula. Pada dasarnya, pendidikan di semua institusi dan tingkat pendidikan mempunyai tujuan yang sama, yaitu menciptakan manusia yang mandiri dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta lingkungannya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Saat ini mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia sangat diperhatikan oleh pemerintah. Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dilandasi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional.

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Upaya peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui, (1) pengadaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pendidikan, (2)

peningkatan kualitas tenaga pengajar melalui mengadakan pelatihan guru (PLPG/PPG) dan sertifikasi guru, (3) adanya bentuk pengembanagan kurikulum yang berlaku dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan program-program yang lain yang dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan siswa. Dalam hal pengembangan kurikulum, Indonesia sudah mengalami beberapa kali perbaikan, hingga yang terbaru saat ini adalah kurikulum 2013. Namun, usaha tersebut ternyata belum juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan ini diharapkan dapat mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik, yang nantinya akan dapat meningkatkan mutu atau kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Namun kenyataannya, mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan oleh data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) menyatakan indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah

0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia (Mind, 2012). Data lain yang membuktikan adalah laporan dari Bank Dunia, *Education in Indonesia: From Crises to Recovery* dalam hal pencapaian skor hasil tes membaca kelas 4 SD di lima Negara ASEAN. Dalam laporan tersebut, Indonesia menempati posisi kunci dengan pencapaian skor 51,70%, sementara Singapura mencapai skor 74% (Nurdin, 2010).

Berdasarkan hasil observasi, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kubu utamanya kelas VIII A masih tergolong rendah. Kelas VIII A ini memiliki ketuntasan hasil belajar paling rendah dari semua kelas VIII di SMP Negeri 1 Kubu, yaitu sebesar 34,15% atau hanya 14 siswa dari 41 siswa yang nilainya di atas KKM. Hal ini terjadi karena dalam pendidikan belum memperhatikan seluruh aspek atau faktor yang mendukung keberhasilan seorang siswa dan belum diterapkannya pembelajaran yang lebih inovatif.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran dalam jenjang pendidikan dasar, yaitu pada tingkat sekolah menengah pertama. Disadari bahwa masih terdapat berbagai masalah yang kompleks dalam dunia pendidikan kita khususnya pendidikan IPS. Karena itu masih terus mencoba memecahkan masalah tersebut, pendidikan di sekolah masih dihadapkan pada berbagai masalah seperti fasilitas, buku media dan dana, sehingga dalam penerapannya tampak ada kurang pengertian dan mutu pendidikan masih sangat rendah. Studi kualitas tentang pendidikan IPS dewasa ini
ISSN 2355-0066

menunjukkan beberapa kelemahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar, yang mana pendekatan ekspositoris sangat mendominasi seluruh proses belajar. Aktifitas guru lebih menonjol dari pada kegiatan siswa, sehingga belajar siswa sebatas pada menghafal.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, maka proses di kelas hendaknya mencerminkan proses pendidikan dengan menekankan pada pencapaian tujuan belajar baik dan ranah afektif, psikomotor, maupun ranah kognitif siswa dan peran guru disini sebagai dinamisator dalam proses pembelajaran, hendaknya dapat mengembangkan suasana dan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga memudahkan terciptanya interaksi yang dapat membangun kreativitas siswa agar prestasi belajar yang diinginkan dapat tercapai secara optimal. Untuk menciptakan kondisi seperti itu, maka peranan guru sangat menentukan. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat juga sangat berpengaruh.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan merancang suatu pembelajaran yang membiasakan siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan sehingga siswa lebih memahami konsep yang diajarkan oleh guru. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melaksanakan model pembelajaran inkuiri yang pembelajarannya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendapatkan dan menemukan sendiri informasi tersebut. Inkuiri berasal dari bahasa inggris "*inquiry*" yang secara harfiah berarti
Jurnal Tunas Bangsa|165

penyelidikan (Mulyasa, 2005). Model pembelajaran inkuiri bisa juga disebut metode penemuan. Metode penemuan adalah cara penyajian pembelajaran yang membeikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa guru.

Pengertian di atas lebih menekankan bahwa pengetahuan itu bersifat tentative, manusia memiliki sifat ingin tahu dan alamiah, dan manusia mengembangkan individuality secara mandiri jadi dalam pengertian lebih jelasnya bahwa model pembelajaran inkuiri menekankan agar siswa lebih aktif untuk mencari informasi-informasi tentang pelajaran baik dengan atau tanpa bantuan guru. Penemuan (*inquiry*) merupakan bagian inti kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Siswa tidak menerima pengetahuan dan keterampilan hanya dari mengingat seperangkat fakta-fakta saja, tetapi berasal dari pengalaman menemukan sendiri (Depdiknas, 2005).

Dalam pembelajaran berbasis inkuiri, siswa belajar menggunakan praktik-praktik inkuiri secara efektif untuk membantu mereka membangun pengetahuan dari data/fakta yang ada. Dalam inkuiri siswa belajar aktif secara fisik dan mental inkuiri melalui pengalaman langsung mereka mengajukan pertanyaan, mencari jawaban dari berbagai sumber, dan mengambil keputusan dari berbagai alternatif jawaban yang ada. Dalam inkuiri mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan fisik dan keterampilan berpikir (Suma, 2010).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan inkuiri adalah suatu cara pengajaran yang membuat siswa berfikir sendiri dan merasa bahwa mereka yang menemukan sendiri pengetahuan tersebut. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, model pembelajaran inkuiri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara dalam penyajian pelajaran yang berpusat pada siswa dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berpikir dan menemukan sendiri fakta-fakta ataupun informasi sehingga mereka merasa dirinya yang menemukan pengetahuan tersebut.

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Bell-Gredler (dalam Winataputra, 2008) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Perkembangan prestasi akademik siswa merupakan indikator keberhasilan kegiatan ilmiah dan pendidikan suatu negara. Prestasi akademik siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan isu penting yang menjadi penelitian saat ini (Razmefar, 2014).

Van den Aardweg (dalam Sikhwari, 2014) menganggap prestasi sebagai produk yang dapat diukur melalui tes prestasi dan biasanya terkait dengan keberhasilan mental. Rickson (dalam Sikhwari, 2014) memandang prestasi dalam konteks apapun sebagai kinerja

relatif terhadap beberapa standar dan ia lebih lanjut menyatakan bahwa prestasi belajar dan dimensi lain pembelajaran dapat diukur dengan berbagai tolak ukur atau alat ukur, hasilnya adalah berupa skor, peringkat atau kelas. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama tidak melakukan suatu kegiatan. Suryabrata (2002) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan seseorang yang diperoleh dari proses belajar. Hal ini mengandung pengertian bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa dalam usaha belajar yang dilakukannya dan ini memberikan arti bahwa prestasi belajar merupakan produk dari suatu proses. Proses yang dilakukan individu adalah kegiatan belajar. Prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau indeks prestasi yang diperoleh dari hasil pengukuran prestasi belajar. Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar diri individu.

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai suatu pengungkapan hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa (Syah dalam Paskahandriati & Kuswardani, 2012). Perubahan tingkah laku yang dianggap penting diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa. Sementara itu, Blom (dalam Mularsih, 2010) mendefinisikan hasil belajar adalah perolehan siswa setelah mengikuti proses belajar dan perolehan tersebut meliputi tiga bidang kemampuan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. ISSN 2355-0066

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka sangat perlu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Kubu. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian yang berjudul **”Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis LKS Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Kubu Tahun Ajaran 2016/2017”**

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kubu Tahun Ajaran 2016/2017 dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri berbasis LKS.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Setiap siklus terdiri atas menyusun rancangan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*replecting*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Kubu berjumlah 41 orang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah prestasi belajar siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Kubu Tahun Pelajaran 2016/2017. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode tes. Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data terkait Jurnal Tunas Bangsa|167

dengan prestasi belajar. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Rerata nilai siswa pada aspek pengetahuan diolah menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = skor rata-rata prestasi belajar siswa

$\sum X$ = jumlah seluruh skor

N = jumlah siswa

Daya serap (DS) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DS = \frac{\bar{X}}{\text{Nilai tertinggi (100)}} \times 100\%$$

Keterangan :

\bar{X} = skor rata-rata prestasi belajar siswa

DS = daya serap siswa

Ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KB = \frac{\text{Banyak Siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

KB = ketuntasan belajar siswa secara klasikal

N = jumlah siswa

Selanjutnya dari analisis data tersebut, dapat dibuat kriteria keberhasilan dari penelitian ini. Penelitian ini dikatakan berhasil, jika secara klaksikal 85% siswa tuntas dan daya serap siswa sebesar 75%. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan pembelajaran IPS yang ditetapkan di SMP Negeri 1 Kubu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Prestasi Belajar Sebelum Pembelajaran Siklus I

Dari hasil ulangan harian sebelum kegiatan perbaikan pembelajaran dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

Dari 41 siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dapat diketahui nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 80 dan yang terendah adalah 50, dengan rata-rata hasil ulangan harian adalah 61. Adapun data lengkap perolehan nilai siswa sebelum siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Sebelum Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	50	11	26,8%
2	60	16	39%
3	70	12	29,3%
4	80	2	4,9%
Rata-Rata			61
Daya Serap			61%
Ketuntasan			34,15%

1) Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Setelah selesainya pembelajaran siklus I maka siswa di tes dengan soal formatif dengan hasil test sebagai berikut:

Dari 41 siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dapat diketahui nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 80 dan yang terendah adalah 50, dengan rata-rata hasil ulangan test formatif adalah 67. Adapun data

lengkap perolehan nilai siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar pada Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	50	2	4,88%
2	60	14	34,15%
3	70	18	43,90%
4	80	7	17,07%
Rata-Rata			67
Daya Serap			67%
Ketuntasan			60,98%

2) Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Setelah selesainya siklus II maka siswa di tes dengan soal formatif dengan hasil test sebagai berikut:

Dari 41 siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dapat diketahui nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 90 dan yang terendah adalah 60, dengan rata-rata hasil

ulangan test formatif adalah 76. Adapun data lengkap perolehan nilai siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar pada Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	60	1	2,44%
2	70	17	41,46%
3	80	20	48,78%
4	90	3	7,32%
Rata-Rata		76	
Daya Serap		76%	
Ketuntasan		97,6%	

Batas tuntas pelajaran IPS (KKM) siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kubu adalah 70, sehingga siswa yang dinyatakan tuntas belajar IPS setelah siklus II adalah 40 siswa dari 41 siswa (97,6%), karena persentase ketuntasan kelas 97,6% sehingga dapat dikatakan siswa di kelas VIII A memperoleh ketuntasan kelas secara klasikal.

Pada pembelajaran siklus II permasalahan yang muncul tidak begitu berarti artinya hampir semua anak telah mengikuti pembelajaran dengan baik perihal keaktifan dalam proses belajar mengajar serta keaktifan bertanya pada guru sudah mulai tumbuh dengan baik.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat suatu perbandingan antara sebelum siklus I,

siklus I, dan siklus II pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Perbandingan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII A

Uraian	Frekuensi		
	Sebelum Siklus I	Siklus I	Siklus II
Nilai 50	11 siswa	2 siswa	- siswa
Nilai 60	16 siswa	14 siswa	1 siswa
Nilai 70	12 siswa	18 siswa	17 siswa
Nilai 80	2 siswa	7 siswa	20 siswa
Nilai 90	- siswa	- siswa	3 siswa
Nilai rata-rata	61	67	76
Siswa tuntas	14 siswa	25 siswa	40 siswa
Persentase siswa tuntas	34,15%	60,98%	97,6%
Siswa tak tuntas	27 siswa	2 siswa	1 siswa
Persentase siswa tak tuntas	65,85%	4,9%	2,4%

PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman suatu materi pelajaran. Dengan demikian guru diharapkan mampu untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari materi pelajaran yang akan dibahas, sehingga tujuan pembelajaran maupun kompetensi yang diharapkan dari materi pembelajaran tersebut dapat dicapai. Model pembelajaran Inkuiri berbasis LKS yang digunakan dalam pembelajaran IPS dari hasil penelitian telah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Kubu tahun ajaran 2016/2017.

Setelah melakukan dan menyelesaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri nampak bahwa hasil klasikal dari nilai pre test sebelum pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri jika dilihat dari nilai rata-rata kelas memang sudah kurang baik yaitu rata-rata nilainya 67 dan rata-rata nilai harian setelah mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri mencapai 76. Apabila dicermati lebih mendalam pada hitungan di atas nampak bahwa ada sebanyak 40 siswa dari 41 siswa atau sebanyak 97,6% siswa pada siklus II yang mendapatkan nilai tes lebih dari 70. Disisi lain dapat dilihat bahwa dengan adanya pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri ternyata telah mamacu siswa untuk lebih giat belajar, sehingga dampaknya pada hasil ulangan harian hanya

ada 1 siswa atau 2,4% siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 70.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil yang diperoleh dalam penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Nilai rata-rata prestasi belajar IPS siswa kelas VIIIA pada siklus I sebesar 67 sedangkan pada siklus II sebesar 76 sehingga terdapat kenaikan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II.
2. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I menunjukkan angka sebesar 60,98% sedangkan pada siklus II sebesar 97,6%. Sehingga terdapat kenaikan persentase ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan keterangan di atas maka melalui model pembelajaran Inkuiri berbasis LKS dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kubu Tahun Ajaran 2016/2017. Melihat dari hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada guru-guru Mata Pelajaran IPS untuk menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri karena dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Tersedia pada www.hukumonline.com. Diakses 25 Mei 2014.
- Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- Mularsih, H. 2010. Strategi pembelajaran, tipe kepribadian dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *Makara, Sosial Humaniora*. 14(1). 65-74. Tersedia pada: <http://journal.ui.ac.id>. Diakses 1 November 2015.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Nurdin, M. 2010. Pemerataan kualitas hasil belajar. *Lentera Pendidikan*. 13 (1). 111-119.
- Paskahandriati, R. & Kuswardani, I. 2012. Hubungan antara harga diri dan prestasi belajar fisika pada siswa STM. *Jurnal Psikologi*. 20(3). 2-11. Tersedia pada: <http://setiabudi.ac.id>. Diakses 7 Mei 2015.
- Razmefar, Z. 2014. Examining the relationship between self-efficacy, locus of control and academic achievement of students – girls and boys - in secondary school of Rustam City. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*. 4(2). 137-146. Terdapat pada www.textroad.com. Diakses 5 Maret 2015.
- Sikhwari, T. D. 2014. A study of the relationship between motivation, self concept and academic achievement of students at a university in Limpopo Province, South Africa. *International Journal Education and Science*. 6(1). 19-25. Tersedia pada: <http://www.krepublishers.com>. Diakses 1 Maret 2015.
- Suma, K. 2010. Efektivitas pembelajaran berbasis inkuiri dalam peningkatan penguasaan konten dan penalaran ilmiah calon guru fisika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Jilid 43, Nomor 6. hlm.47 – 55.
- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winataputra, U S. 2008. *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka